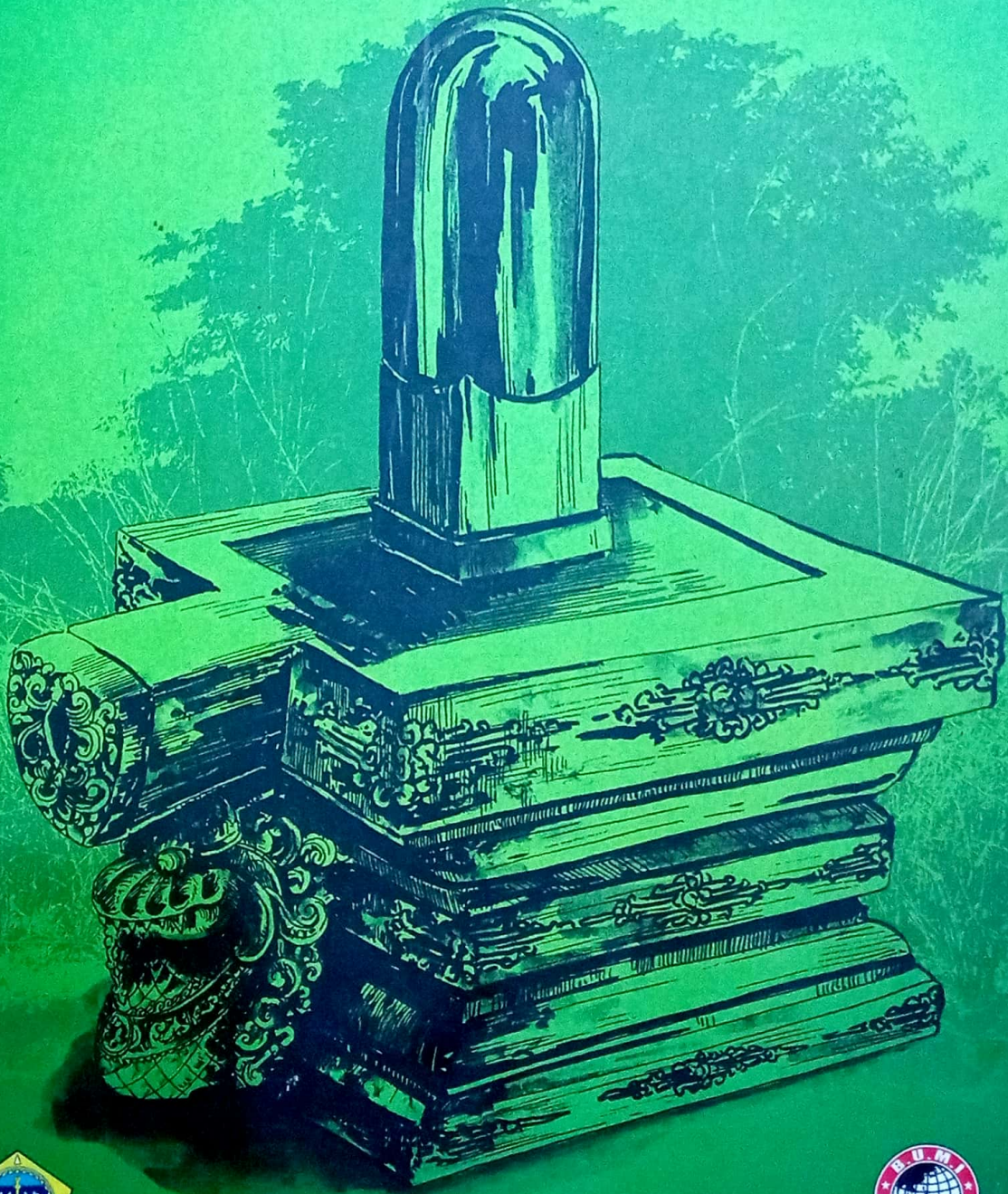


SUPAI dan kawan kawan

BÊNDJÈNG TEMPO DOELOE



KECAMATAN BENJENG



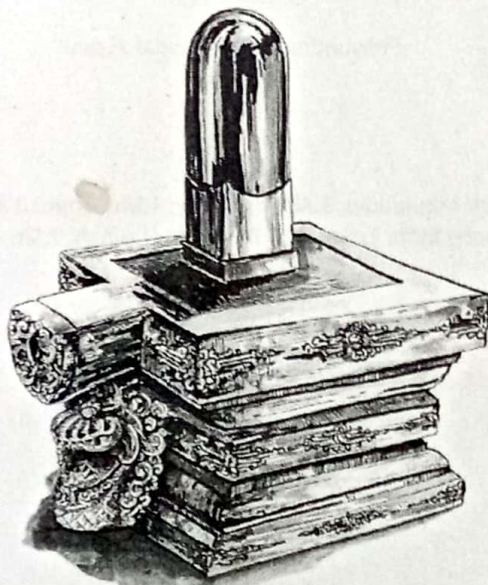
BENJENG PRIBUMI

Zainuri

Dermo

SUPAI dan Kawan-Kawan

BENDJENG TEMPO DOELOE



BENDJENG TEMPO DOELOE

@Supai dan kawan-kawan

Hak cipta dilindungi undang-undang

Penulis :

- | | |
|-------------------------|----------------------------|
| 1. Supai | 10. Alif Mardiana Devi |
| 2. Arif Mauluddin, | 11. Muhajirin |
| 3. Fandi Pramanda, | 12. Ahmad Muhsin |
| 4. Andrik Pamungkas | 13. Kusnadi |
| 5. Didid Herry Setyawan | 14. Ayub Kuswanto |
| 6. Zainuri | 15. Laila Amilatul N |
| 7. Ahmad Ali Murtadho | 16. Dwi Muri Ridho W. |
| 8. Setiawan Budi | 17. Ayu Selfiana Ning Tyas |
| 9. Zinatus Niswah | |

Penyunting dan pemindai aksara:

Supai

Fotografer:

1. Supai, 2. Arif Mauluddin, 3. Alhadi Syukur, 4. Muhammad Agung Saputro,
5. Renny Indra Estianah, 6. Farikatun Nasihah, 7. Siti Anifah.

Penata letak:

Lugman Hakim

Santuso

Penggambar sampul depan:

Rachmad Basuki

Cetakan : 2016

ISBN: 978-602-25829-2-2

Buku ini disusun atas dukungan Komunitas Benjeng Pribumi
dan Kantor Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik

Sambutan Camat Benjeng



Suryo Wibowo, S.Sos. M.Si.

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat-Nya, sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga buku Bendjeng Tempo Doeloe hadir di tengah-tengah kita. Saya menyambut baik hadirnya buku yang merangkum sejarah dan kearifan lokal khususnya di Kecamatan Benjeng.

Disusun anak-anak muda yang tergabung dalam komunitas Benjeng Pribumi yang memiliki semangat dan peduli kepada sejarah dan budaya lokal Benjeng.

Buku yang disusun Supai dan kawan-kawan, telah menghimpun lengkap sejarah dusun semua desa di Kecamatan Benjeng. Ditambah dengan foto-foto bernuansa tempo dulu yang menarik. Buku seperti ini di kecamatan lain di Kabupaten Gresik, saya rasa belum ada. Kalaupun ada, rasanya tidak sekomplit buku Bendjeng Tempo Doeloe. Tidak berlebihan jika Kecamatan Benjeng kini dikenal karena literasi budaya dan sejarah desa di Kabupaten Gresik.

Saya selaku Camat Benjeng, yang kebetulan putra desa Kecamatan Benjeng. Lahir dan besar di sini. Sejak kecil telah akrab dengan kehidupan pedesaan yang kental dengan tradisi dan budayanya. Membaca buku ini serasa membawa angan ke masa lalu, suasana pedesaan yang tenang, *gemah ripah loh jinawi*. Namun begitu dalam buku ini masih banyak tradisi-tradisi menarik tempo dulu yang belum ditulis. Semoga nantinya ada buku sejenis lainnya dengan pengembangan tema yang lebih beragam menampilkan potensi Benjeng. Kami berharap saran dan masukan dari semua pihak untuk perbaikan buku Bendjeng Tempo Doeloe di masa datang.

Instansi Kecamatan Benjeng turut serta dalam kegiatan menghimpun sejarah lokal ini. Kami fasilitasi dengan akses informasi seluas-luasnya ke desa-desa, untuk kelancaran penyusunan buku ini. Sarana prasarana dan sumber daya manusia kami sediakan untuk membantu penulis. Meski SKPD Kecamatan Benjeng tidak memiliki tupoksi khusus dalam pelestarian sejarah dan budaya, kegiatan ini kami pandang sangat berguna untuk masyarakat Kecamatan Benjeng dan warga Gresik secara umum.

Saya mengharapkan buku Bendjeng Tempo Doeloe juga dimanfaatkan pemerintahan desa, dinas instansi dan lembaga pendidikan. Baik sebagai informasi sejarah desa, bahan pengajaran pendidikan, maupun sebagai bahan kebijakan pelaksanaan pembangunan desa. Buku ini kiranya bisa menginspirasi generasi penerus, untuk membangun desa dengan semangat kepahlawanan. Seperti halnya para pahlawan yang telah *babat alas* Benjeng, hingga hasilnya dirasakan anak cucu sekarang. Benjeng yang *ayem tentrem kerto raharjo*.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Benjeng, 9 Maret 2016

Sambutan Komunitas

*"Hidup ini sangat bernilai
ketika mampu meyakinkan manusia
tentang keyakinan potensi diri
dan nilai manfaat untuk orang lain."*



Itulah ruh komunitas kami, Benjeng Pribumi. Perkumpulan anak desa dari Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik sejak tahun 2012. Dunia maya menjadi media bertegur sapa, dan sesekali berkumpul jumpa darat untuk sekadar ngopi bersama.

Komunitas yang awalnya bergerak dalam bidang sosial. Banyak keinginan yang ingin kami wujudkan menjadi manfaat dan membanggakan Benjeng. Salah satu wujud aksi sosial kami yakni bidang jurnalistik. Beberapa waktu lalu memberikan pelatihan menulis bagi generasi muda Benjeng.

Beberapa anggota komunitas kami terlibat dalam penulisan buku lokal Benjeng dan regional Gresik. Karya yang kami hasilkan antara lain berikut ini.

1. Tim penulis *Babat Alas Benjeng*, 2012. Diterbitkan kantor Kecamatan Benjeng.
2. Kumpulan cerita pendek *Benjeng Always In My Heart*, 2013.
3. Kumpulan puisi *Sajak Bumi Benjeng*, 2014.
4. Tujuh orang anggota komunitas Benjeng Pribumi sebagai penulis *Sang Gresik Bercerita*, 2014. Diterbitkan PT Smelting dan Mataseger.

Yang terbaru komunitas Benjeng Pribumi ikut membidani lahirnya buku Bendjeng Tempo Doeloe yang disusun Supai dan Kawan-kawan. Beberapa penulisnya adalah teman-teman yang dulu ikut pelatihan jurnalistik yang diadakan komunitas Benjeng Pribumi. Ide penyusunan kisah kearifan lokal Benjeng zaman dulu, digagas sejak akhir 2014 dan pengerjaannya membutuhkan waktu yang cukup lama, dan alhamdulillah selesai pada tahun 2016.

Selamat dan sukses untuk Cak Pai dan kawan-kawan atas penerbitan buku Bendjeng Tempo Doeloe. Jangan berhenti sampai di sini, tetap semangat dalam berkarya.

Rasanya tidak sabar menanti karya-karya lainnya lahir dari tangan para penulis muda lokal Benjeng. Di tengah kesederhanaan dan keterbatasan, justru menghasilkan karya nyata. Bukan tidak mungkin virus-virus kreatifitas anak desa ini akan menular kepada generasi muda metropolitan. Seperti halnya ruh Benjeng Pribumi, menginspirasi, meyakinkan potensi diri, dan bermanfaat bagi sesama.

Salam dari desa.
Hadi Setiawan, penggagas Benjeng Pribumi.
Benjeng, 9 Maret 2016.



Pendahuluan

Nusantara telah lama dikenal memiliki sebuah peradaban yang sangat maju dan besar. Kebesaran nusantara tidak lepas berasal dari peran kerajaan-kerajaan seperti Medang Kamulan, Sriwijaya, Majapahit, Demak hingga Ngayogyakarta Hadiningrat. Pengaruh kerajaan tersebut juga telah membentuk sebuah perkampungan dan perkotaan dengan tata kota dan tata desa mengikuti kerajaan yang dianut. Tidak hanya tata kota yang mengikuti kerajaan, tetapi juga kebudayaan dan tradisi lokal di lingkup kota sampai desa yang berada jauh di pelosok.

Gresik merupakan salah satu wilayah dengan kebudayaan yang banyak mengikuti warisan kerajaan nusantara yaitu Giri dan Majapahit. Begitu juga dengan Kecamatan Benjeng yang menjadi bagian wilayah Kabupaten Gresik selatan, menjadi salah satu daerah yang juga dipengaruhi setidaknya dua kerajaan tersebut. Salah satu peninggalan kerajaan adalah adanya lingga yoni di salah satu dusun Kecamatan Benjeng. Keberadaan situs sejarah tersebut tentu telah membuka sedikit celah asal muasal Benjeng zaman dahulu. Bisa jadi pertemuan kedua kerajaan Giri dan Majapahit berada di Benjeng. Membuat kecamatan ini memiliki kebudayaan dan tradisi yang cukup banyak dan beragam. Perbedaan sosial masyarakat juga sangat terasa antara Benjeng selatan dan wilayah utara, misalnya dialek bahasa dan adat kebiasaan.

Benjeng Tempo Dulu juga mengalami pengaruh dalam asal-usul terbentuknya penamaan desa dan dusun. Penamaan sebuah desa sebenarnya bukan karangan yang tanpa sebab atau asal dibuat oleh para leluhur desa. Penyematan nama desa berdasarkan latar belakang yang berbeda dan keadaan sosial yang beragam. Seperti didasarkan kondisi sosial warga setempat, keadaan lingkungan yang dihuni, sampai watak atau karakter warga sekitar. Dengan banyaknya latar belakang penamaan sebuah desa tersebut, maka kajian tentang asal-usul desa sangat penting dilakukan.

Tidak hanya penamaan sebuah desa yang menjadi daya tarik keunikan Benjeng, tetapi juga tradisi lokal warga Benjeng yang bervariasi. Tradisi yang terbentuk dari peninggalan leluhur sangat perlu dilestarikan karena kondisi dunia yang telah secara ganas menggerus budaya dan tradisi lokal. Tradisi lokal semakin terpojok dan dilupakan oleh para generasi bangsa. Oleh karena itu tim penulis dari Komunitas Benjeng Pribumi merasa sangat perlu untuk melestarikan dan menunjukkan kepada para warga Benjeng tentang keberagaman asal-usul desa dan tradisi lokal Benjeng yang dikemas dalam sebuah buku.

"Monggo Mbarus nang Benjeng...!"



Peta Kecamatan Benjeng

Sugêng rawuh, selamat datang di bumi Benjeng. Monggo mbarus, silakan masuk. Anggapsajarah sendiri. Kami ajak Sampèyan menjelajah wilayah Kecamatan Benjeng mulai dari ujung selatan Lundo, mampir ke tengah Bulurejo, hingga pucuk utara Jatirembé.

Monggo disambi, seadanya. Inilah yang bisa kami sajikan untuk Sampèyan. Buku sederhana yang kami racik dan masak bersama, menjadi camilan yang layak diicipi. Monggo disêkécakakên...!

Semoga menyehatkan, mencerdaskan, tidak membuat sakit perut atau pusing kepala, he...he...he....!

Alhamdulillahirobbil 'alamin, sholawat dan salam kepada Rasulullah Muhammad SAW, akhirnya penyusunan buku ini selesai dan sampai di tangan pembaca sekalian.

Bermacam cerita sejarah lokal desa-desa di Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik, namun hampir tidak ada catatan ataupun dokumen yang mengarsipkannya dengan baik. Padahal banyak sekali beredar cerita-cerita rakyat di sekitar kita. Orang tua yang sudah sêpuh fasih mendongeng sejarah desa, tapi tidak dengan anak-anaknya apalagi sampai cucu dan cicitnya. Jika tidak segera ditulis, bukan tidak mungkin cerita rakyat suatu dusun atau desa akan hilang ditelan zaman.

Tentu ironis jika anak Benjeng pribumi tidak tahu tentang sejarah dusunnya sendiri. Penulisan buku ini sebagai upaya menyelamatkan cerita sejarah dan kearifan lokal yang tersebar di wilayah Kecamatan Benjeng. Dengan kemasan buku yang menarik dan menghibur, semoga membuat betah para pembaca sekalian.

Saya bukan ahli sejarah, tidak ada latar belakang arkeolog dan sejarah dalam pendidikan saya. Referensi data sejarah yang saya punya sangat terbatas. Rujukan dokumen tentang sejarah Benjeng, hampir tidak ada, sama sekali tidak memadai. Namun begitu tidak menyurutkan semangat saya sebagai arèk ndésò, yang ingin berbuat sesuatu untuk tanah kelahirannya.



Sumber data yang saya gunakan sebagian besar dari wawancara narasumber. Mulai dari kepala desa beserta perangkatnya, tokoh-tokoh masyarakat, *sêsêpuh* desa dan informasi dari teman-teman budayawan dan sejarawan. Sebelumnya *kulo nuwun sèwu dumatêng sêsêpuh pinisêpuh*, dan segenap warga Benjeng. Dengan segala keterbatasan, kami mencoba mendokumentasikan cerita-cerita rakyat yang ada di dusun-dusun. Tidak ada maksud dan tujuan lain. Hanya sebagai salah satu upaya pelestarian beragam nilai kearifan lokal di wilayah Kecamatan Benjeng.

Buku ini menceritakan tentang asal-usul sejarah dusun se-Kecamatan Benjeng. Dusun posisinya di bawah desa, lebih kecil luasnya. Gabungan beberapa dusun membentuk satu desa. Pembahasan sejarah asal-usul nama dusun dan terbentuknya suatu dusun menjadi porsi terbanyak dalam buku ini. Dimulai dari yang *babat alas* atau leluhur desa yang pertama kali membuka pemukiman. Arti nama suatu dusun, dan peristiwa menarik yang mempengaruhi perkembangannya.

Ada kisah 78 dusun di 23 desa se-Kecamatan Benjeng. Sedangkan 22 judul tambahan, menceritakan tentang tradisi, seni budaya, kegotong-royongan, sosial dan sebagainya yang menggambarkan suasana Benjeng tempo dulu. Genap 100 judul kami persembahkan dalam buku sederhana ini. Kami lengkapi dengan foto-foto yang membangkitkan ingatan suasana Benjeng tempo dulu.

"Bendjeng Tempo Doeloe," (bacanya: mBenjeng tempo dulu) menjadi judul utama buku ini. Ditulis dalam ejaan lama Van Ophuysen pada masa 1901 hingga 1947, untuk lebih mengesankan nuansa masa lalu. *Tempo doeloe* dalam buku ini menceritakan mulai *babat alas* suatu *pêdukuan* hingga kisah-kisah tahun 1990an menjadi kenangan masa kecil yang sangat menarik diceritakan kembali. Jangan bandingkan buku ini dengan *Grissee Tempo Doeloe* ataupun *Soerabaia Tempo Doeloe*, yang ditulis Dukut Imam Widodo. Tentu sangat jauh,

tidak ada apa-apanya. Seperti jauh panggung dari sate, tidak pula mirip walaupun *sak pucuké kuku...*!

Terima kasih sedalam-dalamnya kepada komunitas Benjeng Pribumi. Hadi Setiawan dan teman-teman, bersama *Sampèyan* semua, berbagai diskusi dan beragam ide menambah khazanah budaya dalam penulisan buku ini. Saya yang menjadi bagian kecil komunitas Benjeng Pribumi, yang meneruskan ide-ide tersebut menjadi tulisan-tulisan sederhana. Allah *subhanahu wa ta'ala* telah mempertemukan saya dengan komunitas yang memiliki pemikiran yang seiring sejalan. Menambah semangat, menguatkan langkah, menuntaskan ide menjadi karya nyata.

Matur nuwun sangêt kagêm Bapak Suryo Wibowo, Camat Benjeng. Saya yang menjadi bagian keluarga besar Kantor Kecamatan Benjeng mendapat suport sepenuhnya dari *panjênêngan* dan teman-teman staf Kecamatan Benjeng. Semoga buku ini bermanfaat untuk pemerintahan Kecamatan Benjeng dan pemerintahan desa.

Kami haturkan terima kasih atas bantuan semua pihak. Segenap tim penulis, narasumber, pemerintahan desa, *sêsêpuh pinisêpuh*, tokoh masyarakat, kepala dinas instansi, kepala sekolah dan lembaga pendidikan, serta teman-teman yang belum tertulis semuanya.

Terima kasih juga kepada keluargaku, Panca Watiningsih istriku. Aisyah, Albian dan Ardian, anak-anakku. Turut menjadi bagian terwujudnya buku *Bendjeng Tempo Doeloe*.

Buku ini jauh dari lengkap dan sempurna. Namun kumpulan cerita rakyat ini patut menjadi informasi menarik bagi pembaca sekalian. Saya menyadari, cerita rakyat berdasarkan cerita tutur, dongeng dan sebagainya, tentu sangat bisa diperdebatkan keakuratan dan kebenarannya. Meski begitu saya meyakini bahwa cerita tutur bisa menjadi bahan informasi awal penelusuran sejarah lebih lanjut oleh para pakar dan sejarawan.



Titik 0 km Kecamatan Benjeng
berada di Dusun Ngepung Desa Klampok

Sing Nyambut Gawé

Saya memiliki minat dalam menulis, dan bertekad membuat buku sejarah lokal Benjeng, meski kemampuan jurnalistik sangat terbatas. Hasrat saya menyukai menulis tradisi, budaya dan sejarah lokal.

Hal ini seperti pengaruh masa kecil yang sering didongengi Mbah dan Emak saya. Kisah tentang Sunan Giri, Majapahit dan sebagainya kerap saya dengar, meskipun sebagai pendengar pasif saja. Kakek saya, Setro Wardi, seorang modin di Dusun Kricak Desa Karangankidul Benjeng. Sayang ketika mendiang masih hidup, saya tidak pernah terpikir menggali data dari beliau, apalagi mengarsipkan ke dalam tulisan.

Yai Tro, panggilan kakek saya, semasa hidupnya seorang pembaca *macapat* dan pelestari tradisi Jawa. Sayangnya saya tidak mewarisi apapun ilmu dan kemampuan beliau. Mungkin semangat kakek mengalir ke cucunya dalam dimensi yang berbeda. Tapi dalam nafas yang seirama, penjaga tradisi

melestarikan budaya.

Tiada gading yang tak retak, begitu juga buku ini. Dalam menulis, saya masih banyak belajar dan terus berbenah. Silakan ambil hikmahnya jika ada nilai kebaikan di dalam buku ini. Kalau ada yang salah, mohon diingatkan, saran dan masukan yang membangun saya nantikan. Maafkan jika kurang berkenan, banyak kekurangan dan kesalahan.

Dalam menyusun buku ini saya banyak dibantu teman-teman komunitas Benjeng Pribumi. Tidak kurang 17 orang penulis, dan 5 orang fotografer muda, turut membidani lahirnya buku Bendjeng Tempo Doeloe. Arif Mauluddin, penulis muda berbakat, yang paling sering saya ajak *blusukan* ke dusun-dusun di Benjeng. Menggali data dengan wawancara, dan mengabadikan tempat bersejarah dengan



kamera sakunya. Sebagian foto buku ini, hasil jepretannya. Mahasiswa STAI Al Azhar Menganti Gresik ini telah menghasilkan 11 judul tulisan, paling produktif dari teman-teman penulis lainnya. Walaupun tulisan awalnya sangat khas seperti laporan tugas mahasiswa, namun dari waktu ke waktu semakin meningkat. Saya rasa Arif Mauluddin, anak muda ini memiliki bakat besar dalam menulis.

Teman-teman lain yang menyumbangkan tulisannya antara lain Fandi Pramanda, Budi Setiawan, Zinatun Niswah dan Ahmad Ali Murtadho. Semuanya adalah mahasiswa Unesa Surabaya yang pernah KKN di wilayah Kecamatan Bendjeng. Kecuali Ali Murtadho, selain memang mahasiswa Unesa juga asli *arèk* Bendjeng.

Andrik Pamungkas, Zainuri, Kusnadi, Didid Herry Setiawan, Ahmad Muhsin, Muhajirin dan Aliv Mardiana Devi, adalah warga Bendjeng Pribumi yang turut memberikan sumbangan karya tulisnya.

SMK Muhammadiyah 2 Bendjeng mengirimkan Ayu Selfiana Ning Tyas dan Dwi Muri Ridho W bersama kawan-kawan, membuat tulisan yang menarik dan informatif. Sedangkan Alhadi Syukur dan Muhammad Agung Saputro, sebagai fotografer untuk Desa Kedungsekar dan Sirnobojo.

SMK Ma'arif NU Bendjeng juga tak ketinggalan. Renny Indra Estianah, Farikatun Nasihah dan Siti Anifah, membantu fotografi untuk Desa Kalipadang. Dari SMP Negeri 2 Bendjeng di Balongmojo, ibu guru Lilis Setiyorini mengirim siswanya, Ayub Kuswanto dan Laila Amilatun N, penulis muda berbakat.

Cover digarap Rachmad Basuki, pelukis dan karikaturis dari Kota Gresik. Perancang sampul dan ilustrator buku Sang Gresik Bercerita, membuat cover buku Bendjeng Tempo Doeloe menjadi sangat menarik. Sedangkan layout digarap dengan apik oleh Luqman Hakim, dibantu Santuso.

Sebagai penutup, bagi *Sampeyan* yang sering mendengar kata Bendjeng di Kabupaten Gresik, pasti sudah maklum dengan pengucapannya yang benar. Bagi yang baru tahu, dan pertama kali mengucapkan ejaan Bendjeng, maka akan terdengar aneh, bahkan lucu bagi warga Gresik. Supaya tidak keliru berikut ini cara pengucapan kata Bendjeng yang benar. Huruf 'e' yang pertama bunyinya seperti pada kata elang. Sedangkan huruf 'e' yang terakhir seperti pada kata lonceng. Dalam basa Jawa bisa dituliskan menjadi Bênjèng.

Akhir kata, kepada segenap tim penyusun buku Bendjeng Tempo Doeloe saya ucapkan: *Bulurêjo udané dêrês, nêdo nrimo Pêngèran sing mbalês...*

Salam budaya. Supai.

Daftar Isi

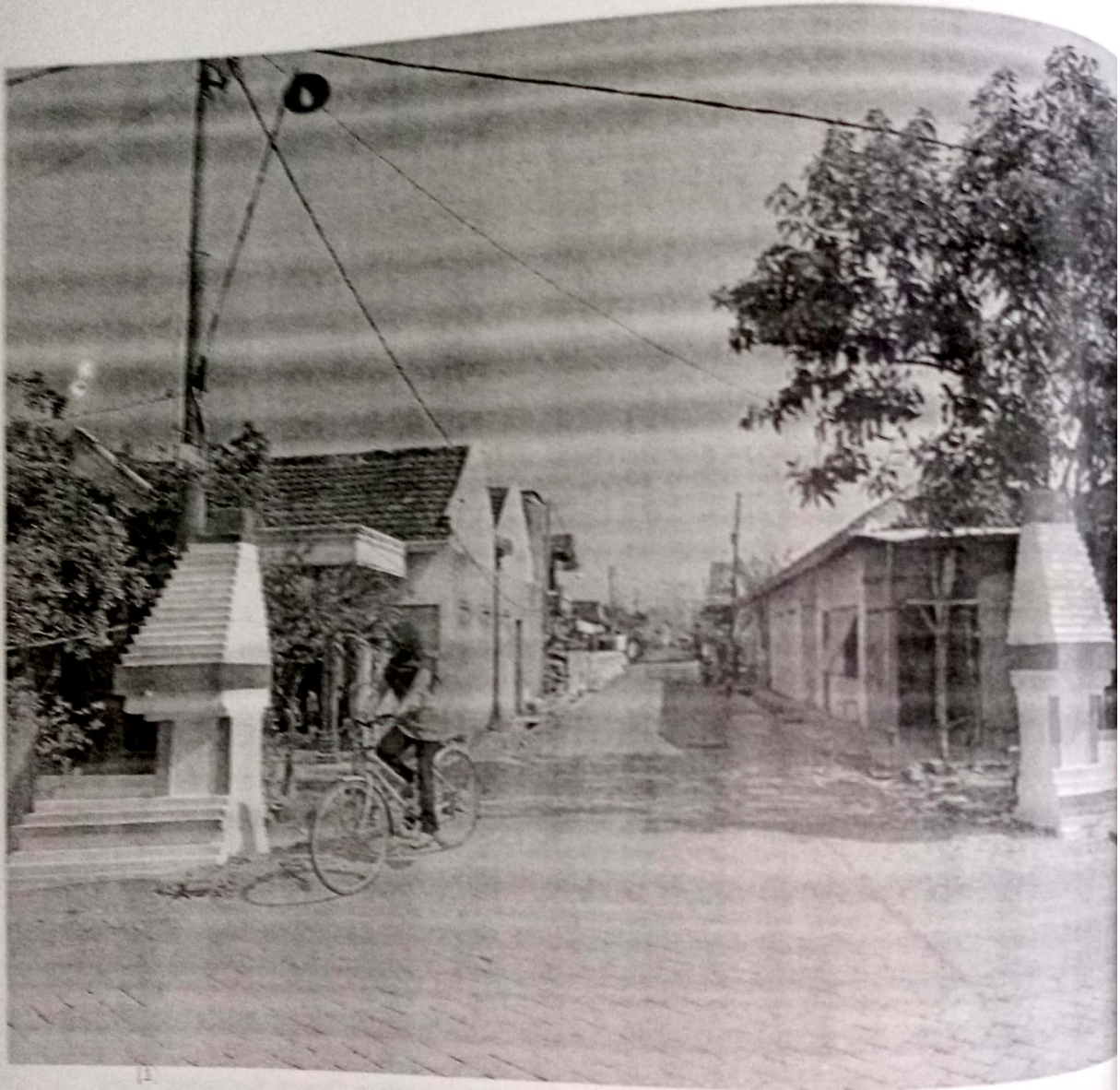
1.	Watu Gêmpal Bang Simpên	1
2.	Patok Sakti Tak Mempan Api	5
3.	Bawang Merah Hasil Bumi Benjeng	8
4.	Sêkar Kêdhaton Lundo	11
5.	Wit Pilang Têngah Kalèn	15
6.	Angon Bèbèk & Pawon Têko Lêmpung	18
7.	Harmoni di Tengah Keberagaman	20
8.	Meninggalkan Makam Buyut Gonjol	23
9.	Buah Kepuh Bukan Sembarang Buah	27
10.	Panca Warna Lima Rupa	33
11.	Bêdhol Desa Anak Putuné Mbah Klinthing	37
12.	Kampung Tengah Sawah	40
13.	Di Mana-Mana Ada Prambon	43
14.	Umbul-Umbul Klaras Penyebar Semangat	46
15.	Ayu Lakuné, Bagus Tumindaké	51
16.	Klagèn, Desa Penting Sejak Zaman Airlangga	53
17.	Lumpang Batu Zaman Majapahit?	58
18.	Telaga Cikal Bakal Kêdung Ploso	62
19.	Bulang Lor Apa Bulang Dêlik?	65
20.	Sumber Air yang Tak Pernah Habis	67
21.	Sungai yang Tersembunyi	70
22.	Dêlik Jêlati dan Dêlik Gedangan	73
23.	Cidhuk Godhong Rukêm	75
24.	Petunjuk Selembar Daun Glugu	79
25.	Blak..., Blak..., Blak..., Sabung Ayam	82
26.	Tanah Lapang dan Pohon Ploso	84
27.	Mbah Rawoh Jagoan Pantèkan	86
28.	Bibit Kawitan Penyebar Islam dari Gianti	92
29.	Gong dari Sunan Giri	94
30.	Bingung Paran nang Kampung Nylêmpit	99
31.	Berbagai Cerita Bêngkêlo Kidul	102
32.	Dukuhan Gadêl Kali Lamong	106
33.	Kesatria Tanpa Tanding	109
34.	Duduk Sanak Kadang, Nék Kêsusahan Mèlok Kêpothokan	111
35.	Dua Pengembara di Makam Keramat	114
36.	Bulurêjo yang Selalu Rêjo	117
37.	Wali Wurung Dusun Nyanyat	120
38.	Alang-alang Pembawa Kedamaian	123
39.	Arané Dusun Dadi Jênêng Kecamatan	126
40.	Mbangun Déso, Noto Kutho, Mbélo Nêgoro	131



41.	Ada Tajam Senjata, Mencoba Keampuhan	134
42.	Candi Dêrmo Dari Mpu Sindok?	136
43.	Dulu Garong Sekarang Sang Pengayom	140
44.	Mbah Pandansari Sêkaran Kidul	143
45.	Sêkaran Benteng yang Hilang	146
46.	Kuat dan Keras Seperti Kêsambi	152
47.	Ngangsu Nang Tlogo Ngêpung	154
48.	Nglumpuk nang Klampok	156
49.	Panggonan sing Akèh Wit Ploso	159
50.	Dulu Candi Sekarang Kali	162
51.	Sungai yang Bersih	165
52.	Pring Gêsing, Carang Gêsing dan Gêsang	169
53.	Moro-Moro Onok Mayit nang Kali	172
54.	Kampung Anyar Kali Mayit	174
55.	Pindahnya Warga Lor Kali	178
56.	Paras, Wajah Desa Sirnobojo	181
57.	Mbah Blèndhong Karang Asêm	183
58.	Pendekar Singoyudo Melawan Siluman Buaya	186
59.	Sétro dan Demang Mbah Joyo	189
60.	Ki Demang Membasmi Pakèwuh	191
61.	Ini Kricakku	193
62.	Karang Gamêl Ganti Jênêng	197
63.	Bêso Nyawèr nang Kampung Anyar	201
64.	Monggo Nindakakên Ingkang Saé	204
65.	Pohon Gêbang dan Makam Panjang	207
66.	Ayêm Têntrem Dusuné Buyut Wongso Tali	210
67.	Mbah Bêntur Murid Sunan Giri	213
68.	Urip Rukun Bêbarêngan	216
69.	Mêdhang Kamulyan	219
70.	Pêndekar Dung-Dèng Têko Benjeng	224
71.	Purworêjo Dukuhané Mêtatu	230
72.	Awan Bêngi Jogo Kampung	235
73.	Hutan Kembang dan Beragam Maknanya	238
74.	Watês Lor dan Gempol Watês	243
75.	Karang Pundut Sumbêr Rêjo	247
76.	Teratai dari Mêngaré	250
77.	Pundut dan Kisah Bang Amit	254
78.	Jati Terbaik dan Ambrolnya Cikar	257
79.	Onderdistric Bendjeng	263
80.	Bondan Wak Inggi	272

81.	Sekolah Ongko Loro di SD Pangung Bulurejo	275
82.	Ludruk Lundo Riwayatmu Kini	280
83.	Nguri-Nguri Kesenian Tradisional	283
84.	Gotong Royong Guyub Rukun Saklawase	289
85.	Nandur Pari, Nutu Gabah	393
86.	Tempat-tempat Lawas di Desa Dêrmo	298
87.	Semangat Hijrah Langgar Tua	301
88.	Serunya Dolanan Zaman Dulu	304
89.	Layangan Sowangan	308
90.	Mêmêdi Jaman Biyèn	310
91.	Nggandol Cikar, Numpak Dokar	314
92.	Pit Onthèl dan Brompt	317
93.	Atêr Kayu dan Lara Pangkon	320
94.	Panganan Dalam Ritual Selamatan	327
95.	Gondorio, Kaspé, Menyok, Pohong dan Singkong	331
96.	Badhogan Jaman Biyèn	345
97.	Pray For Benjeng	340
98.	Boorterrein Petroleum van de Metatoe	343
99.	Dolèng, Pasar yang Hilang	346
100.	Kali Lamong	349
101.	Wawancara dan Narasumber	353
102.	Profil Penulis dan Fotografer	356

Candi Dêrmo Dari Mpu Sindok?



Gapura masuk perkampungan Desa Dermo

Desa-desanya di wilayah Benjeng dan sekitarnya, umumnya memiliki beberapa dusun yang menjadi bagian wilayah pemerintahan. Desa setidaknya memiliki 2 hingga 6 dusun, jika dirata-rata tiap desa memiliki 3 dusun. Namun ada juga desa yang hanya memiliki satu wilayah saja, seperti halnya 2 desa di wilayah Benjeng yaitu Dermo dan Jatirembe. Dua desa ini memang berbeda dari 23 desa se-Kecamatan Benjeng.

Berikut ini mari kita simak asal-usul Desa Dermo. Dari penuturan Mbah Sapari, 70-an tahun, menurut cerita *sêsêpuh* dan *pinisêpuh*, masyarakat desa ini dahulu adalah keturunan Majapahit. Desa ini sebagai tempat peristirahatan dan markas rombongan Majapahit. Hingga akhirnya wilayah ini dijadikan sebagai batas wilayah kekuasaan Majapahit, dan sebelah utara wilayah kekuasaan Giri Kedaton. Dermo menjadi sebuah kademangan perbatasan yang mandiri. Dari legenda cerita rakyat, zaman dahulu rombongan Majapahit bermaksud menyerang Giri Kedaton. Dalam penyerangan, pasukan Majapahit mengalami kekalahan. Hingga akhirnya mereka mundur sampai ke wilayah selatan.

Asal usul sejarah nama Dermo, konon diambil dari nama penguasa pertama yang memimpin desa ini, yaitu Ki Darmo. Diduga beliau adalah *dêmang* atau lurah yang memimpin wilayah Dermo pertama kali. Beliau adalah leluhur cikal bakal dari anak cucu desa ini. Makam Ki Demang dipercayai berada di tengah pemukiman Desa Dermo. Di belakang salah satu rumah warga. Diduga makam ini sebagai leluhur desa. Sebuah makam dalam sepetak tanah kecil ini, masih dijaga tidak digusur, warga menyebutnya sebagai makam Ki Demang.

Desa Dermo berada di wilayah tengah Kecamatan Benjeng. Batas-batas wilayah sebelah selatan Desa Bulurejo, sebelah utara Desa Kedungsekar, sebelah barat Desa Klampok, dan sebelah timur Desa Dadapkuning Kecamatan Cerme. Menurut penuturan Zainuri, salah satu perangkat Desa Dermo, nama-nama kepala desa atau demang yang pernah memimpin Desa Dermo antara lain sebagai berikut :

- 1 Ki Darmo (- 1889)
- 2 Ki Cakil (1889 - 1904)
- 3 Ki Atrup (1904 - 1936)
- 4 Ki Joyo Astro (1936 - 1990)
- 5 Muhammad Ali (1990 - 2007)
- 6 Karno (2007 - 2013)
- 7 Muta'in (2013 - sekarang)

Versi lain dari sejarah asal-usul kata Dermo, berawal dari wilayahnya tidak terlalu luas seperti desa tetangga yang memiliki beberapa dusun. Dengan cakupan wilayah yang sedikit,

masyarakat menyebut *sak onderan*, yang artinya hanya satu wilayah. Dari kata tersebut kemudian muncul kata Dermo berasal dari gabungan kata *onderan sak tumo*, yang artinya sebuah wilayah sebesar *tumo* atau kutu rambut. Karena saking kecilnya hingga disamakan dengan *tumo*. Tentu saja tidak selebar itu, hanya majas perbandingan saja. *Ondêran* berasal dari Bahasa Belanda yang berarti tanah atau wilayah.

Jika benar Dermo berasal dari *ondêran sak tumo*, maka hal ini menunjukkan keistimewaan desa tersebut. Karena dengan wilayah yang sedikit, tapi mampu menjadi desa mandiri. Padahal desa-desa zaman dahulu umumnya bergabung dengan wilayah ataupun pedukuhan sekitarnya agar menjadi desa yang kuat dalam hal keamanan. Bisa jadi Dermo sejak dulu memang sebuah desa yang memiliki kekuatan yang disegani desa-desa lain di sekitarnya. Patutu diduga jika kademangan atau kerajaan kecil yang menjadi legenda cerita Desa Dermo benar adanya.

Kata *dêrmo* berasal dari Bahasa Sansekerta, *darma* atau *dharmā*. Kata ini sungguh istimewa karena memiliki banyak arti. *Dermo*, *darma* atau *dharmā* memiliki arti sebagai berikut: 1 *kawajiban*, *kautaman*, *panggawe bécik*; 2 *wêwarah*, *anggêranggêr*; 3 *papan suci*, *candhi*, *kuburan*. Jika menjadi kata *sadarma* berarti *nindakake apa-apa mung marga nêtêpi kawajiban*; 2 *panjurung* (*pasumbang*) *saêm. dana*; *didarmani*: *diwènèhi darma*; *didarmakake*: *didanakake*. Pada kamus Basa Jawa Kuno *dharmā* mempunyai banyak kata turunan maupun menjadi kata pelengkap yang bersanding dengan kata lain, setidaknya sampai 4 halaman tertulis kata *darma* atau *dharmā*. Mulai dari *sadharma*, *dharmabhiseka*, *dharmaputra*, hingga *dharmayuddha*.

Candi Dermo

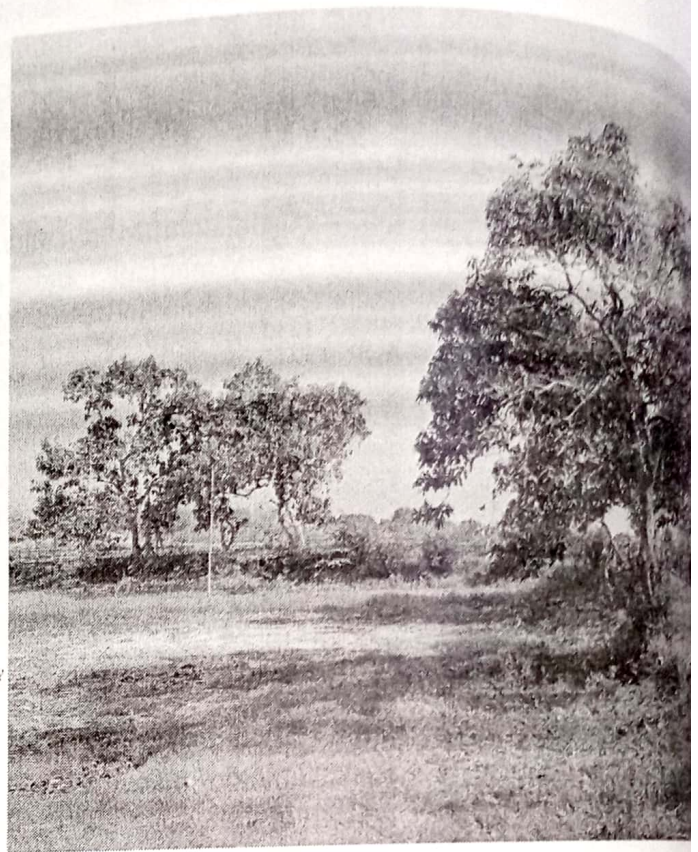
Di sebelah timur pemukiman Desa Dermo, sebuah telaga yang airnya menjadi sumber kehidupan warga. Di sisi utara dahulu ada sebuah candi. Warga menyebutnya Candi Dermo. Mbah Sapari yang sudah berusia lebih dari 70 tahun, sewaktu beliau masih kecil, candi tersebut sudah tidak ada, hanya tinggal bekas-bekas reruntuhan saja. Dengan pengaruh Majapahit dan agama



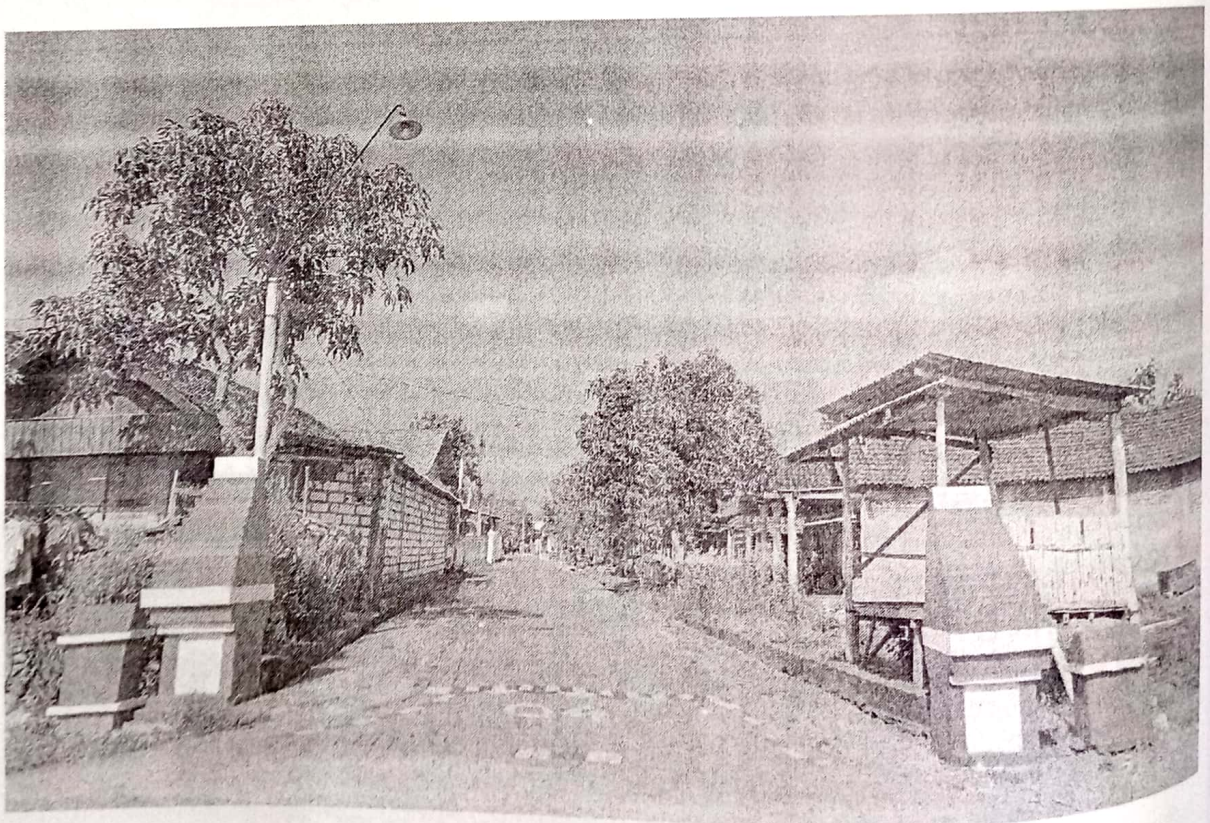
Hindu, candi Dermo diduga sebagai tempat pemujaan peribadatan warga desa zaman dahulu.

Di sebelah barat candi, terdapat kolam kecil yang mungkin digunakan sebagai *padusan* atau kolam mandi zaman dahulu. Candi dan padusan kini sudah menjadi satu dengan telaga desa yang diperluas. Selain itu di Desa Dermo terdapat juga sumur tua yang berada di sisi barat pemukiman, diyakini dahulu sebagai sumber penghidupan suatu desa.

Menurut keterangan mantan Sekretaris Desa Dermo, Bapak Kasro, 60 tahun, di sebelah utara lokasi candi dulu ada bangunan roboh dari batu bata, yang diduga seperti pagar tembok atau benteng. Membujur dari timur ke barat. Di sekitar lokasi candi juga ditemukan benda-benda purbakala, antara lain



Lokasi bekas candi Dermo, sekarang menjadi telaga desa



Gapito sisi timur perkampungan Desa Dermo



Telaga desa

patung ganesha yang menunjukkan identik dengan agama hindu. Lempeng batu segi empat, yang diduga sebagai altar tempat menaruh sesajen sebagai persembahan saat upacara peribadatan. Selain itu pecahan guci, piring, dan perhiasan dari emas yang sudah tidak utuh lagi, pernah ditemukan di sekitar lokasi candi. Patung atau arca dan penemuan lainnya yang pernah ditemukan, dikubur ke dalam sumur dan kolam masjid desa. Semuanya dipendam oleh warga untuk menghindari pemujaan yang akan menimbulkan perbuatan musyrik.

Dengan berbagai temuan benda-benda purbakala tersebut, warga menduga bahwa desa ini dahulu menjadi sebuah kerajaan kecil yang mungkin menjadi penguasa wilayah-wilayah di sekitarnya. Atau mungkin juga menjadi wilayah mandiri dengan berbagai sarana lengkap layaknya sebuah istana kerajaan.

Meskipun tidak ada warga yang pernah melihat penampakan candi secara langsung, namun cerita turun temurun telah menjadi legenda di masyarakat. Bahwa dulu, tumpukan

batu bata merah yang membentuk candi, sedikit demi sedikit dibongkar hingga habis tak tersisa. Kabarnya dimanfaatkan untuk membangun jalan desa. Di tata sedemikian rupa di setiap gang jalan kampung, hingga cukup sampai dengan ke selatan desa menuju jalan raya Dermo (jalan arteri kabupaten).

Di tempat lain, jauh di sisi selatan, sebuah candi besar dengan nama yang sama, Candi Dermo, masih tegak berdiri dengan beberapa bagian yang mulai runtuh. Letaknya di Desa Candirejo Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo. Konon candi Syiwa tersebut dibangun oleh Mpu Sindok yang beragama Buddha. Mpu Sindok memerintah Kerajaan Medang dari tahun 929 sampai tahun 947 Masehi. Keratonnya berada di Kahuripan, lokasinya berada antara Kali Brantas dan Kali Porong, menurut ahli sejarah disimpulkan di Sidoarjo. Nah, apakah Candi Dermo di wilayah Kecamatan Benjeng juga dibangun pada zaman pemerintahan Mpu Sindok dari Kerajaan Medang? *Wallahu a'lam.*



Bendjeng Tempo Doeloe

Tempat-Tempat Lawas di Desa Dêrmo

Oleh : Zainuri



[1]

Dulu jalan ini disebut Tengkung.

"Jangé nang ndi Cak Mat, Sampèan kok kêsusu?"

"Katé nang Tèngkung Cak Usin, mapak Bapak tèko Suroboyó!"

"Liwat êndi...?"

"Yo liwat Embong Turi Cak Usin, jangé liwat êndi manèh?"

"Nék ngono Barêng Cak Mat!"

"Ayo, monggo."

Dialog seperti di atas, itu biasanya terjadi saat menjelang lebaran, hari Raya Idul Fitri, karena sebagian besar penduduk di desa bekerja di kota. Ada yang di Surabaya ada pula yang di Gresik. Kebanyakan di kota mereka bekerja jadi tukang becak dan ada pula yang menjadi pedagang kaki lima ataupun pedagang asongan.

Di desa banyak istilah-istilah untuk menyebutkan suatu tempat. Contoh di Desa Dermo, sebuah desa yang terletak di sebelah timur wilayah Kecamatan Benjeng berbatasan dengan Desa Dadapking Kecamatan Cerme.

Ada beberapa sebutan tempat di Desa Dermo yang sampai saat ini masih sering diucapkan oleh masyarakat. Seperti *Tèngkung*, adalah tempat masuk Desa Dermo yaitu pertemuan antara jalan PU dengan jalan poros desa (JPD) yang sekarang sudah dibangun gapura masuk Desa Dermo, letaknya di selatan desa.

Embong Turi, sebutan tersebut untuk jalan yang membujur dari selatan ke utara sampai depan rumah Mbah Ta'in, Kepala Desa Dermo saat ini. Tapi sekarang sudah tidak ada lagi pohon Turi di sepanjang jalan tersebut.

Ceritanya, dulu jalan poros desa yang pernah dibangun saat program ABRI Masuk Desa pada tahun 1973, di bahu jalannya ditanami pohon Turi. Sebelumnya juga sudah ada pohon turi, entah sejak kapan mulai ditanam di tempat tersebut. Hingga tahun 80-an pohon turi tersebut digantikan pohon randu. Pada saat pemerintahan Kepala Desa Abah H. Imam Abdullah Faqih (Joyo Astro) kedua tanaman tersebut menjadi aset desa yang luar biasa, pohon turi ditanam ketika musim penghujan tiba dengan cara kerja bakti, gotong royong masyarakat desa. Dan dipanen dengan diborongkan pada musim kemarau dengan usia 2-3 tahun. Hasil borongan pohon Turi untuk membangun fasilitas-fasilitas desa. Hingga kemudian pohon turi diganti dengan pohon lain ataupun sekarang sudah nggak ada pohon lagi, tapi sebutan Embong Turi masih melekat di hati masyarakat Desa Dermo.

Di tempat lain ada sebutan Mbah Yai Serut. Terletak di tengah pemukiman penduduk dan di belakang rumah salah satu penduduk dulu ada pohon serut yang cukup besar sebesar serangkulan manusia dewasa.

Konon ceritanya Mbah Yai Serut tersebut kalau malam Jum'at Legi sering muncul suara gamelan, alat musik Jawa untuk menyambut datangnya puteri ayu. Konon sang putri ini melewati bahkan singgah di tempat tersebut dan melanjutkan perjalanannya menuju *patirtan* yang ada barat daya Desa Dermo yang berdekatan dengan Makam Desa Dermo. Tempat *patirtan* dikenal dengan sebutan *Wengkon*. Di tempat tersebut zaman dulu menjadi sarana pemujaan, setiap warga yang punya hajatan akan mengirim *sesajen* ke tempat tersebut. Apalagi yang punya hajatan tersebut *nanggap* (mendatangkan) kesenian yang menggunakan gamelan baik Ludruk ataupun Wayang kulit, bisa dipastikan datang dulu ke Wengkon. Saat ini di tempat itu sudah tidak ada pohon serutnya namun orang-orang masih sering menyebut tempat itu dengan sebutan Mbah Yai Serut.

Sebutan *Wengkon* masih diucapkan sebagian besar orang di Desa Dermo. Tanah yang luasnya kurang lebih 2.000 m², dan tanah tersebut *bêroh* yang artinya tidak ada tanaman yang menghasilkan, hanya ilalang yang rimbun karena tidak ada yang berani menggarap atau mengolah tanah tegalan tersebut, sering ada ada yang mengolah tanah terbut tapi kadang hanya satu musim saja selanjutnya tidak mau meneruskan mengolah tanah tersebut bahkan tanah tersebut menjadi milik orang luar Desa Dermo.

Desa Dermo memang banyak cerita. Salah satu tempat namanya unik, *Lorog*. Di Desa Dermo sampai sekarang warga desa apabila menyebut tanah yang membentang di sebelah selatan Desa Dermo tepatnya di belakang SDN Dermo orang menyebutnya dengan sebutan sawah *Lorog* yang ceritanya di tempat tersebut dulu adalah tempat genangan air atau *lèrègan* air dari daerah sekitarnya orang dulu itu mengatakan *lorogan banyu* alias aliran air dari tanah-tanah sekitarnya.



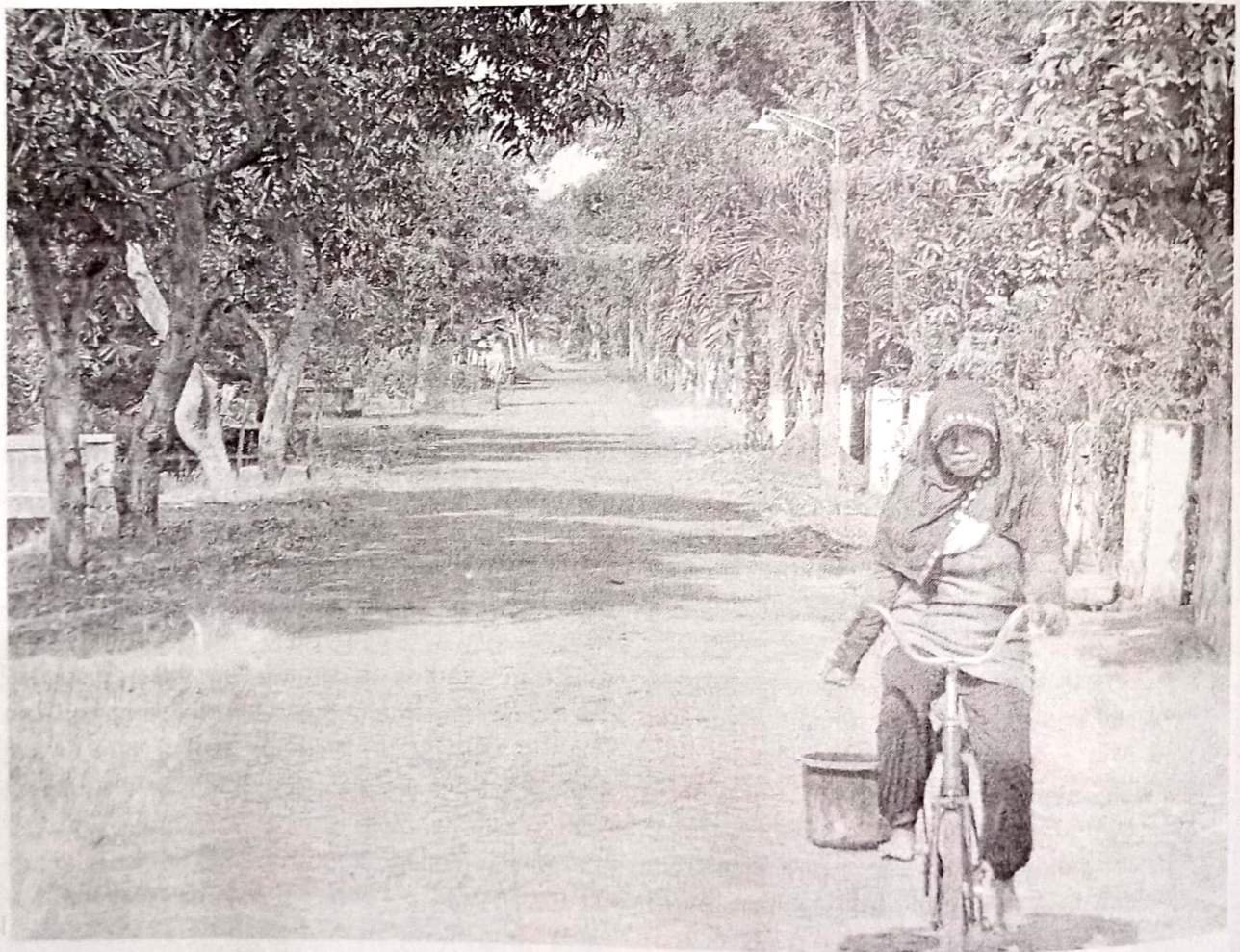
Tempat lain yaitu Sawah Candi, salah satu dari sekian tempat di Desa Dermo. Terletak di sebelah timur laut Desa Dermo yang sekarang telah menjadi waduk atau telaga. Di sebelah utara waduk yang sekarang sebagian sudah berupa persawahan dan sebagian lagi ditumbuhi semak belukar, kerap disebut dengan nama Sawah Candi.

Pada jaman dahulu di dua tempat tersebut telah dibangun candi. Satu disebut Candi *Gêdhé* (besar) dan yang satu disebut Candi *Cilik* (kecil). Kemungkinan candi besar merupakan tempat beribadah bagi umat Budha sedangkan Candi cilik adalah tempat beribadah umat Hindu yang memang seperti pada umumnya candi-candi yang dibangun pada masa kerajaan Budha dan Hindu. Di sekitar candi warga masyarakat Desa Dermo ada yang menemukan pecahan emas

dan juga banyak batu bata dan pecahan keramik berserakan di sekitar tempat tersebut. Seiring dengan perkembangan zaman, dengan masuknya pendakwah untuk menyebarkan Islam pada tahun 1900-an tempat-tempat pemujaan seperti Candi, Mbah Yai Serut dan makam Mbah Demang dihancurkan. Walaupun sekarang candi sudah tidak ada, tetapi orang yang memiliki sawah atau ladang di sekitar tempat tersebut kalau ditanya kemana? Jawabnya ke sawah Candi.

Itu hanya sekilas tempat lawas tempo dulu di Desa Dermo. Belum lagi di dusun lain se-Kecamatan Benjeng, *walah sak kranjang bêjat yo sik ga amot rèk...*

Dari cerita di atas bahwa wilayah Benjeng jaman dahulu sudah ada peradaban yang tinggi, walau Benjeng menjadi bahan tertawaan ketika disebut atau diucapkan, tetapi sebenarnya Benjeng menyimpan potensi yang luar biasa.



Salah satu jalan kampung di sisi barat Desa Dermo

Wawancara dan Narasumber

- Saguh, Dusun Gempal Desa Lundo
- Sutikno, Kepala Dusun Patuk Desa Lundo
- Dakhlan Kartodiharjo, Kepala Desa Lundo
- Lambar, Dusun Jemek Desa Lundo
- Longgar, Dusun Lundo Desa Lundo
- Rodi, Kepala Dusun Ngegot Desa Lundo
- Lansi, Dusun Telbek Desa Lundo
- Suharto, Kepala Desa Balungtung
- Bejo, Kepala Dusun Balongmojokidul Desa Balungtung
- Atim, Dusun Balongmojokepuh Desa Balungtung
- Tatan, modin, Dusun Balongmojokepuh Desa Balungtung
- Suparlan, Dusun Balongmojokrajan, mantan Kepala Desa Balongmojo
- Supriaji, Kepala Dusun Balongmojokulon Desa Balongmojo
- Sa'id, Kepala Dusun Balongmojosawahan Desa Balongmojo
- Amat, Sekretaris Desa Balongmojo
- Iskak, bayan Dusun Prambon Desa Bulangkulon
- Suwono, Dusun Bulangkulon, mantan kepala Desa Bulangkulon
- Kusnadi, Kepala Desa Bulangkulon
- Suparno, Kepala Dusun Mergayu Desa Bulangkulon
- Doso, Dusun Sedapurklagen Desa Sedapurklagen
- Sadi, Dusun Lumpang, Kasi Trantib Desa Sedapurklagen
- Usnan Pak Robet, Kepala Dusun Sedapurklagen Desa Sedapurklagen
- Viddy Ad Daery, penulis novel seri Pendekar Sendang Drajat, Lamongan
- Ramat, Dusun Lumpang Desa Sedapurklagen
- Kasan, Dusun Kedungploso Desa Sedapurklagen
- Mustar, Kepala Dusun Sumber Desa Deliksumber
- Kasmo, Dusun Delikwetan Desa Deliksumber
- Sahir, Dusun Delikkulon Desa Deliksumber
- Sulis, Kepala Dusun Delikkulon Desa Deliksumber
- Achmad Sutaji, Dusun Kedungrukem, mantan Sekretaris Desa Kedungrukem
- Zainal Fuad, Kepala Dusun Kedungrukem Desa Kedungrukem
- Nandar, Dusun Munggu Desa Munggugianti
- Supardi, Dusun Munggu Desa Munggugianti
- Wagimin, Dusun Gluran Desa Gluranploso
- Mahfud, modin, Dusun Gluran Desa Gluranploso
- Laman, Kepala Dusun Lepit Desa Gluranploso
- Maruwat, mantan bau Dusun Ploso Desa Gluranploso
- Supriyadi, Dusun Bengkelolor, mantan Kepala Desa Bengkelolor
- Semoro, Dusun Batokan Desa Bengkelolor
- Suwiji, mantan bau Dusun Boro Desa Bengkelolor
- Abdul Muin, Dusun Boro Desa Bengkelolor
- Tahar, Dusun Boro Desa Bengkelolor
- Beni, Kepala Dusun Bulurejo Desa Bulurejo
- Ramin, Dusun Nyanyat Desa Bulurejo
- Karjo, Dusun Benjeng Desa Bulurejo
- Slamet, Dusun Rayung Desa Bulurejo
- Imam Shofwan, Kepala Desa Bulurejo
- Sumijati Ulfah, Dusun Kedungglugu Desa Kedungrukem
- Budi Sutrisno, Desa Sekarputih Balongpanggang
- Sampurno, Kepala Dusun Balongwangon
- Da'i, Bayan Dusun Kacangan Desa Bulurejo
- Sapari, Desa Dermo
- Kasro, mantan Carik Desa Dermo
- H. Mashuda, Kepala Desa Kedungsekar
- Takrip, Dusun Kedungsekarlor Desa Kedungsekar
- Munif, Kepala Dusun Ngepung Desa Klampok



- Atrup, Dusun Klampok Desa Klampok
- Ladi, Dusun Karangploso Desa Klampok
- Masduki, Dusun Gesing Desa Kalipadang
- Suparno, Kepala Dusun Kalimoro Desa Kalipadang
- Samsu, Kepala Dusun Kalisari Desa Kalipadang
- Aksin, Dusun Ploso Desa Kalipadang
- Madrai H. Muslim, Dusun Ploso Desa Kalipadang
- Radi Prasetyo, Kepala Dusun Paras Desa Sirnobojo
- Sukirno, Kepala Dusun Karangasem Desa Sirnobojo
- Ahmad Rifai, modin, Dusun Sirnobojo Desa Sirnobojo
- Agus Kuspito Winaji, Kepala Dusun Setran Desa Sirnobojo
- Herianto, Kepala Dusun Wonokerto Desa Sirnobojo
- Karpin, Dusun Kricak Desa Karangankidul
- Kawi, Dusun Karangn Desa Karangankidul
- Rustam, Sekretaris Desa Mungguembang
- Dulah, Dusun Mungguembang Desa Mungguembang
- Tarwi, Kepala Dusun Ngemplak Desa Mungguembang
- Khususini, Modin Desa Banter
- Tohir, Dusun Bareng Desa Banter
- Nasrip, mantan bau Dusun Medangan Desa Metatu
- Ali Masudi, Dusun Medangan Desa Metatu
- H. Mad Darum, mantan lurah Desa Metatu
- Simah, Dusun Purworejo Desa Metatu
- H. Ali Ridwan, Dusun Purworejo Desa Metatu
- Miskam, Dusun Purworejo Desa Metatu
- Kyai H. Bakhrudin, Dusun Jogodalu Desa Jogodalu
- Semadi, mantan bau Dusun Wonosari Desa Jogodalu
- Hasan, Dusun Wonosari Desa Jogodalu
- Dur Rohman, mantan bau Dusun Gempol Desa Jogodalu
- Soleh, Dusun Karangpundut Desa Punduttrate
- H. Yahya, Kepala Dusun Trate Desa Punduttrate
- Kadis, Dusun Pundut Desa Punduttrate
- Rojik Susanto, mantan Kepala Desa Jati rembe
- Yai Bakrun, Desa Jati rembe
- Mujiono, staf UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Benjeng
- Maderi Azhar, Dusun Rayung Desa Bulurejo
- Suep, pensiunan PNS staf Kecamatan Benjeng, Dusun Setran Desa Sirnobojo
- Marsoedi, mantan Camat Benjeng, Jl. Dr. Soetomo Gresik
- Yahya, mantan Camat Benjeng, Jl Belitung GKB Gresik
- Saputro, mantan Camat Benjeng, Cerme Kidul
- Suryo Wibowo, Camat Benjeng, Dusun Gesing Desa Kalipadang
- Manan, staf Kecamatan Benjeng, Desa Bulangkulon
- Mulyaningsih, Dusun Rayung Desa Bulurejo
- Sudarpaku, Desa Gluranploso
- H. Syueb Zunaidi, Dusun Ngepung Desa Klampok
- Joko Suroso, Desa Mungguanti
- Samian, Kasubbag Tata Usaha UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Benjeng
- Kasan, dalang wayang kulit, Dusun Klampok Desa Klampok
- Nur Efendi, staf Kecamatan Benjeng, Dusun Ploso Desa Kalipadang
- Muhammad Taufik, Dusun Kalipadang Desa Kalipadang
- Kyai Ahmad Rifai, Dusun Kedungsekarlor Desa Kedungsekar
- Panjul M. Sakur, Dusun Kricak Desa Karangankidul
- Mariyam, Dusun Kricak Desa Karangankidul
- Kandar Songkrah, Dusun Kricak Desa Karangankidul
- Mbok Tin, Dusun Kricak Desa Karangankidul

Referensi

- Kyai Ngabehi Mangundirjo. *Serat Sedjarah Gersik*. PWGTPP: Gresik.
- P.J. Zoetmulder. *Kamus Jawa Kuno Indonesia*. 1995. Jakarta. Gramedia Media Pustaka.
- Abikusno. *Pepak Basa Jawa*. 1996. Penerbit Express Surabaya.
- Dukut Imam Widodo dkk. *Grissee Tempo Doeloe*. 2004. Pemkab Gresik.
- Dukut Imam Widodo & Henri Nurcahyo. *Sidoarjo Tempo Doeloe*. 2006.
- Prof. Dr. Slamet Mulyana. *Tafsir Sejarah Nagara Kretagama*. LKiS Yogyakarta 2006.
- Prof. Dr. Slamet Mulyana. *Sriwijaya*. LKiS Yogyakarta 2006.
- M. Jupri. *Kamus Suroboyoan - Indonesia*. Henk Publica Surabaya. 2008
- Tim Nasional Penulisan Sejarah Indonesia. *Sejarah Nasional Indonesia Edisi Pemutakhiran*. Balai Pustaka. 2010.
- Tim Penulis Sejarah Desa Kecamatan Benjeng. *Babat Alas Benjeng*. 2012. Kantor Kecamatan Benjeng.
- Sang Gresik Bercerita*. PT Smelting dan Mataseger. 2014.
- Damar Shashangka. *Sabda Palon Pudarnya Surya Majapahit*. 2014. Dolphin. Jakarta.
- Harian Jawa Pos tanggal 20 Desember 2014.

<https://id.wikipedia.org>
<http://www.sastra.org>
<https://media-kitlv.nl>
<https://mybenjeng.wordpress.com>
www.grobogan.go.id
<http://keluargatjondronegoro.blogspot.co.id>
<http://padhang-mbulan.blogspot.co.id>
<https://kampusmayaku.wordpress.com>
<http://griseeisgresik.blogspot.co.id>
<https://jpnn.com>
www.kompasiana.com
<https://rtpoepsonegoro.blogspot.co.id>
<http://caping.lsdpq.org>
<http://solokuro.blogspot.co.id>
<http://www.artikelsains.com>
<http://www.rzhakim.net>
<https://www.youtube.com>
<https://ekoyw.wordpress.com>

Koleksi Foto :

- [1] Supai
- [2] Arif Mauluddin
- [3] Al Hadi – Agung, SMK Muhammadiyah Benjeng
- [4] Reni – Farikah – Anifah, SMK Ma'arif NU Benjeng
- [5] KITLV Media
- [6] Marsudi, mantan Camat Benjeng, Jl. Dr Soetomo Gresik
- [7] Arsip Kantor Kecamatan Benjeng
- [8] Zinatun Niswah
- [9] Muhammad Taufik, Desa Kalipadang
- [10] Karang Taruna Desa Munggugianti
- [11] Abdullah Rofii, Gresik
- [12] Keluarga Sugeng Sumono, Desa Menganti Kecamatan Menganti, Gresik
- [13] Lainnya.



Profil Penulis dan Fotografer



Supai, kelahiran Gresik, 1979. Staf kantor Kecamatan Benjeng. Lahir dan besar di Dusun Kricak Desa Karangankidul, Benjeng. Tim penyusunan buku *Babat Alas Benjeng*, kumpulan sejarah desa di Kecamatan Benjeng,

2012. Penulis *Sang Gresik Bercerita*, 2014. Juara III menulis lomba kuliner Gresik di harian Radar Gresik, dan diterbitkan dalam buku *Asli Badhogan Gresik*, 2015. Anggota komunitas Benjeng Pribumi.



Arif Mauluddin, lahir di Gresik, 1991. Tinggal di Dusun Kricak Desa Karangankidul, Benjeng. Mahasiswa STAI Al Azhar Menganti Gresik. Pernah meraih Juara III Lomba Citizen Jurnalisme KWG 2015. Anggota komunitas Benjeng Pribumi.



Fandi Pramanda, kelahiran Surabaya, 1994. Mahasiswa Unesa Surabaya, Fakultas Ilmu Pendidikan, program studi Teknolgi Pendidikan. Tinggal di Wiyung Surabaya. Pernah KKN di Desa Deliksumber, Benjeng.



Andrik Pamungkas. Warga Dusun Kalanganyar Desa Karangankidul, Benjeng. Pengajar di SMA Ma'arif NU Benjeng. Penulis *Sang Gresik Bercerita*, 2014. Pengasuh majalah sekolah "Mejeng" di SMA Ma'arif Nu Benjeng. Menyukai jurnalistik, sosial, budayawan dan sejarawan lokal Benjeng. Anggota komunitas Benjeng Pribumi.



Didid Herry Setyawan dilahirkan di Gresik, 1990. Tenaga pengajar di SD Negeri 1 Karangankidul, tinggal di Dusun Kricak Desa Karangankidul, Benjeng. Di sela-sela kesibukanya sebagai tenaga pengajar, ia juga menggeluti dunia fotografi.



Zainuri. Perangkat Desa Dermo Kecamatan Benjeng. Penulis *Sang Gresik Bercerita*, 2014. Penulis kumpulan puisi *Sajak Bumi Benjeng*, 2014. Anggota komunitas Benjeng Pribumi. Menyukai sajak dan puisi. Kumpulan puisinya yang ditulis dalam coretan tangan sudah menunggu untuk dibukukan.



Ahmad Ali Murtadho, kelahiran Gresik, 1995. Tinggal di Dusun Purworejo Desa Metatu, Benjeng. Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya, Jurusan Pendidikan Sejarah, Program Studi S1 Pendidikan Sejarah.



Setiawan Budi, lahir di Gresik, 1993. Beralamat di Desa Mojowuku Kecamatan Kedamean. Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya, Program Studi S1 Pendidikan Sejarah. Pernah KKN di Desa Deliksumber Benjeng.



Zinatus Niswah, kelahiran Gresik, 1993. Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya. Tinggal di Kecamatan Panceng, Gresik. Pernah KKN di Desa Klampok Benjeng.



Ayub Kuswanto. Desa Lundo, Benjeng. Siswa SMP Negeri 2 Benjeng di Balongmojo. Penulis muda yang berbakat. Senang menulis puisi.



Alif Mardiana Devi. Warga Benjeng Desa Bulurejo. Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Ketua IPPNU Kecamatan Benjeng, periode 2013-2016. Aktif menulis, di blog pribadinya.



Laila Amilatun N. Alamat Dusun Munggu Desa Munggugianti, Benjeng. Siswa SMP Negeri 2 Benjeng di Balongmojo. Penulis muda berbakat.



Muhajirin. Lahir dan besar di Kedungsekarlor Desa Kedungsekar, Benjeng. Kini merantau bersama keluarga di Sepinggian, Kalimantan Timur. Hobi membaca, menyukai sejarah dan budaya.



Dwi Muri Ridho W. Siswa SMK Muhammadiyah 2 Benjeng, jurusan Administrasi perkantoran (APK). Penulis muda berbakat



Ahmad Muhsin, lahir di Sidoarjo, 1998. Tinggal di Dusun Nyanyat Desa Bulurejo. Siswa MA Mambaus Sholihin 3 Gresik, di Desa Balungtungung, Benjeng. Sudah 3 buku diterbitkan sendiri. Mutiara Nasehat seri 1 dan 2 tahun 2015. Tabel Fiqhiyah, 2015.



Ayu Selfiana Ning Tyas. Siswa SMK Muhammadiyah 2 Benjeng, jurusan Administrasi perkantoran (APK). Penulis muda berbakat.

Salah satu penulis muda berbakat yang sangat produktif.



Kusnadi. Kelahiran Gesing Kalipadang, kini berdomisili di Dusun Munggusoji Desa Mungguembang, Benjeng. Staf Kecamatan Benjeng dan memiliki jiwa usaha yang ulet.



FOTOGRAFER



Alhadi Syukur, Gresik 1997.
Siswa SMK Muhammadiyah
2 Benjeng, Jurusan Desain
Komunikasi Visual (DKV) Kelas
XII. Alamat Desa Lengkong
Kecamatan Cerme, Gresik.



Muhammad Agung Saputro,
Gresik 1997. Siswa SMK
Muhammadiyah 2 Benjeng,
Jurusan Desain Komunikasi
Visual (DKV) Kelas XII. Alamat
Pilangsari Desa Kedungpring
Kecamatan Balongpanggang,
Gresik.



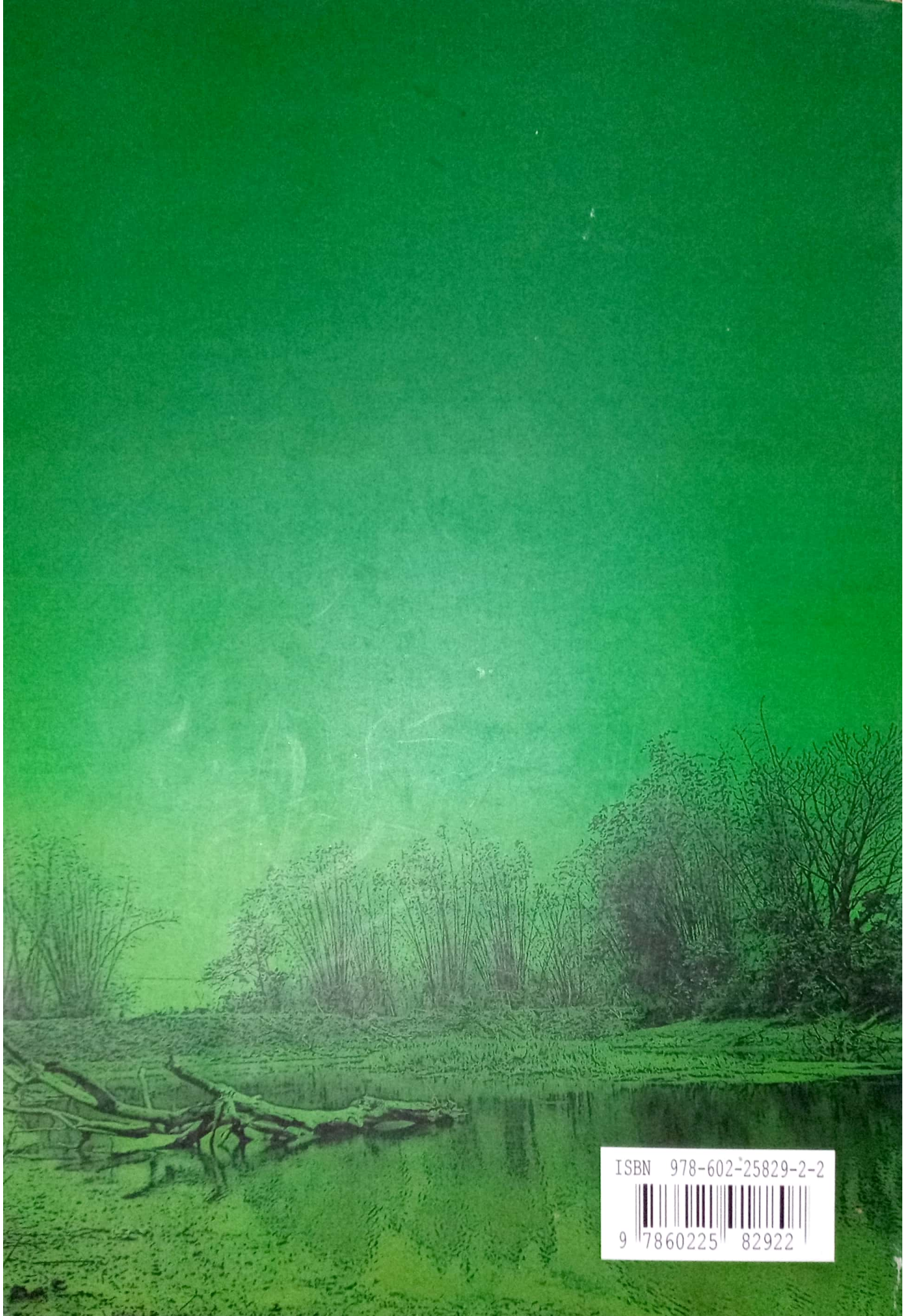
Renny Indra Estianah. Alamat
Dusun Ploso Desa Kalipadang,
Benjeng. Alumni SMK Ma'arif
NU Benjeng. Sekarang aktif
sebagai tenaga Multimedia di
SMK Ma'arif NU Benjeng.



Farikatun Nasihah. Alamat
Dusun Ploso Desa Kalipadang,
Benjeng. Alumni SMK Ma'arif
NU Benjeng. Aktif sebagai
tenaga Multimedia di SMK
Ma'arif NU Benjeng.



Siti Anifah. Alamat Dusun
Ploso Desa Kalipadang,
Benjeng. Alumni SMK Ma'arif
NU Benjeng. Aktif sebagai
tenaga Multimedia di SMK
Ma'arif NU Benjeng.



ISBN 978-602-25829-2-2



9 7860225 82922